



ANALISIS HUBUNGAN PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIK MODEL 4S DENGAN INDIKATOR PENDOKUMENTASIAN PENCATATAN TERINTEGRASI DI RSU UNIVERSITAS RIAU

RELATIONSHIP ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE 4S MODEL CLINIC SUPERVISION WITH INTEGRATED RECORDING INDICATORS AT RSU RIAU UNIVERSITY

Vivi Wanti^{1*}, Yulastri Arif², Dewi Murni³

Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
(viviwanti76@gmail.com)

ABSTRAK

Dokumentasi merupakan sarana komunikasi afektif antar profesi kesehatan. Rendahnya kualitas pendokumentasian catatan terintegrasi di Indonesiameliputi tidak lengkapnya pengisian form CPPT dimana didapatkan tidak terisinya identitas pasien, tanggal dan jam visit, serta nama dan tanda-tangan PA secara lengkap, serta kurangnya kedisiplinan pengisian rekam medis oleh PPA. Karakteristik perawat merupakan faktor individu yang mempengaruhi kinerja pendokumentasian. Form tindakan perawat merupakan media komunikasiperawat dalam melakukan asuhan keperawatan berupa tanggal, waktu dan uraian kegiatan yang dilakukan. Tujuan tesis adalah menganalisis hubungan pelaksanaan supervisi klinik model 4S dengan indikator pendokumentasian terintegrasi di RSU Universitas Riau. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 33 orang dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Melalui statistik terdapat hubungan karakter (p value=0,000), kooperatif (p value =0,008), kompeten (p value=0,000) dan komunikatif (p value=0,000) terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S. Terdapat hubungan pelaksanaan persiapan (p value= 0,000), pelaksanaan (p value = 0,001) dan evaluasi (p value = 0,000) terhadap supervisi terhadap CPPT di RSU Universitas Riau. Peneliti merekomendasikan peran supervisi untuk peningkatan kompetensi dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian keperawatan RS.

Kata Kunci: *Supervisi model 4S; pendokumentasian*

ABSTRACT

Documentation is a means of affective communication between health professions. The low quality of integrated record documentation in Indonesia includes incomplete filling of the CPPT form where it is found that patient identity, date and time of visit are not filled, as well as PA's name and signature in full, as well as lack of discipline in filling out medical records by PPA. The characteristics of nurses are individual factors that affect the performance of documentation. The nurse's action form is a communication medium for nurses in carrying out nursing care in the form of date, time and description of the activities carried out. The purpose of the thesis is to analyze the relationship between the implementation of clinical supervision of the 4S model with integrated documentation indicators at the Riau University General Hospital. This research is a quantitative research with a cross sectional approach. The research sample amounted to 33 people with a total sampling technique of sampling. The research uses questionnaires and observation sheets that have been tested for validity and reliability. Through statistics, there is a character relationship (p value = 0.000), cooperative (p value = 0.008), competent (p value = 0.000) and communicative (p value = 0.000) on the implementation of 4S model clinical supervision, there is a relationship between the



implementation of preparation (p value = 0.000), implementation (p value = 0.001) and evaluation (p value = 0.000) on the supervision of CPPT at RSU Riau University. The researcher recommends the role of supervision to increase the competence and compliance of nurses in the implementation of hospital nursing documentation.

Keywords: Supervision of the 4S model; documentation

PENDAHULUAN

Hepatitis akut misterius merupakan sebuah penyakit misterius yang terjadi karena adanya serangan dari virus dengan dominasi serangan utama pada organ hati. Hepatitis secara umum merupakan salah satu bentuk dari peradangan pada hati yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi seperti kanker hati atau sirosis. Hepatitis akut misterius dikatakan sebagai sebuah gangguan yang kronis apabila setelah dilakukan perawatan selama 6 bulan tidak menunjukkan adanya penyembuhan, baik melalui pemeriksaan dari segi fisik maupun pemeriksaan laboratorium. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penularan pada penyakit hepatitis, diantaranya adalah berbagi dalam menggunakan jarum suntik bagi para pengguna narkoba, penggunaan peralatan kesehatan yang kurang steril, perilaku seksual yang menyimpang serta penularan infeksi secara vertikal dari orang tua (Sanityoso, 2019).

Penyakit hepatitis menjadi sebuah permasalahan yang cukup serius bagi kesehatan di dunia. Data *World Health Organization* pada tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat 1,34 juta kasus kematian di seluruh dunia dikarenakan oleh hepatitis, sementara terjadi lonjakan kasus pada tahun 2017 menjadi 2.850.000 penderita mengalami hepatitis. Indonesia termasuk dalam negara terbesar yang mengidap hepatitis setelah negara Myanmar untuk wilayah Asia Tenggara. Data statistik tahun 2016 menunjukkan bahwa lebih dari 2 juta menderita penyakit hepatitis. Besarnya penderita hepatitis di kawasan Asia Tenggara sampai-sampai menunjukkan bahwa dari 350 juta penduduk dunia yang terinfeksi penyakit hepatitis, 78% (220 juta) merupakan penduduk Asia, termasuk diantaranya adalah negara Indonesia (WHO, 2019). Pusat Data dan

Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi penderita hepatitis mengalami peningkatan penderita pada orang dengan usia diatas 15 tahun, dengan prosentase tertinggi diderita pada penderita yang berumur 45-54 tahun dan penderita berumur 65-74 tahun (1,4 persen). (Risksdas, 2018).

Masyarakat Indonesia dihebohkan dengan kejadian hepatitis akut misterius beberapa bulan terakhir. *World Health Organization* telah mengkonfirmasi adanya laporan pada tanggal 5 April 2022 yang berasal dari Negara Inggris Raya tentang kasus Hepatitis Akut yang belum diketahui etiologinya (*Acute hepatitis of unknown aetiology*). Pemeriksaan pada beberapa laboratorium menunjukkan bahwa penyebab utama terjadinya hepatitis akut misterius tidak berasal dari virus hepatitis tipe A, B, C, D dan E. Pada saat ini masih dilakukan penyelidikan tentang penyebab terjadinya penyakit hepatitis akut misterius serta orang-orang yang mempunyai risiko tinggi terinfeksi penyakit tersebut (Nasir, 2022). Infeksi virus hepatitis pada anak-anak yang terjadi di beberapa negara berkembang mempunyai gejala asimtomatis atau tingkat gejala ringan. Infeksi pada usia lanjut bisa diketahui melalui pengamatan laboratorium terhadap fungsi dari hati. Besar kemungkinan kejadian hepatitis disebabkan oleh pencemaran pada air konsumsi, pencemaran makanan termasuk pada makanan yang tidak dimasak secara matang serta tidak diolah secara baik. Penyebab infeksi hepatitis sangat berhubungan kuat dengan permasalahan sanitasi yang kurang baik serta kebiasaan hidup bersih seperti mencuci tangan sebelum makan (Laila *et al*, 2018).

Hepatitis akut misterius merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena bisa merusak organ hati apabila tidak segera diatasi sejak dini, termasuk dalam hal peningkatan pengetahuan tentang pencegahan pada

penyakit hepatitis. Mahasiswa Teknologi Bank Darah Politeknik Akbara Surakarta merupakan calon tenaga kesehatan yang sering bersentuhan langsung dengan berbagai penderita penyakit, termasuk penyakit hepatitis. Hasil penelitian Hikmah (2012) pada 50 mahasiswa di Politeknik Negeri Jember menunjukkan bahwa hampir 50% mahasiswa mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang hepatitis, sementara 90% (27 orang) dokter gigi yang terdaftar sebagai anggota PDGI Cabang Kediri mempunyai pengetahuan yang baik dalam pengendalian infeksi hepatitis B (Mustaqo, 2016). Jayanti (2019) melalui sosialisasi pengenalan dan pencegahan terhadap hepatitis mampu meningkatkan pengetahuan hingga 79%, sedangkan pengetahuan pada pasien di RSUD dr. Soedirman Mangun Sumarso Wonogori terhadap penyakit hepatitis termasuk dalam kategori cukup sebesar 47,2% (Hayati dan Murtisiwi, 2020).

Penelitian tentang pengetahuan mahasiswa dalam pencegahan penyakit hepatitis penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa yang berkaitan erat dengan kesehatan pada perilaku pencegahan hepatitis. Pengetahuan dalam pencegahan penyakit hepatitis merupakan faktor dominan yang penting untuk dipahami mahasiswa Teknologi Bank Darah Politeknik Akbara Surakarta, karena dengan adanya pengetahuan dapat membentuk perilaku dan sikap pada pencegahan terhadap penyakit. Peningkatan terhadap pengetahuan dalam pencegahan penyakit hepatitis diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam melakukan tindakan pencegahan di lingkungan Politeknik Akbara Surakarta, meningkatkan lembaga pendidikan Politeknik Akbara merupakan Perguruan Tinggi yang berkecimpung langsung pada penanganan masalah darah dan kesehatan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Juni 2022 hingga 8 Juli 2022 di RSU Universitas Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh perawat pelaksana sebanyak 35 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *probability sampling total sampling*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian terdiri dari kuesioner pelaksanaan supervisi klinik model 4S (*Structure, Skill, Support And Sustainable*) terdiri dari 26 pertanyaan, kuesioner karakteristik supervisor (karakteristik 4K Ideal terdiri 10 pertanyaan), kuesioner karakteristik perawat dan indikator pendokumentasian terintegrasi asuhan keperawatan (CPPT dan form tindakan). Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan analisis *regresi logistic*.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat berpendidikan D3 Keperawatan (63.6%) dan memiliki masa kerja diatas 3 Tahun (60,6%). sedangkan usia perawat hampir seluruhnya pada kategori dewasa awal (81.8%) dan seluruh perawat telah menjalani pelatihan terkait pendokumentasian keperawatan (100%).

Melalui penelitian diketahui seluruh supervisor berpendidikan S1 Ners (100%) dan memiliki masa kerja diatas 3 Tahun (100%), usia perawat setengahnya berada pada kategori dewasa awal (50%) dan dewasa menengah (50%) dan seluruh perawat telah menjalani pelatihan terkait supervisi keperawatan (100%). Sebagian besar supervisor berkarakter berintegritas (69,7%), kompeten (75,8%) dan komunikatif (72,7%) serta hampir seluruhnya bersifat kooperatif (84,8%).

Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4S di RSU Universitas Riau menunjukkan bahwa sebagian besar fase persiapan (57.6%) pelaksanaan (54.5%) dan evaluasi (57.6%) dari pelaksanaan supervisi klinik model 4S dalam kategori dilaksanakan dengan tepat.

Indikator pendokumentasian pencatatan terintegrasi CPPT menunjukkan bahwa sebagian besar data subjektif (72,7%) dan objektif (63.6%) dilakukan secara lengkap dan hampir seluruhnya data assessment (93,9%), planning (93,9%), tanggal (97%), jam (81,8%), tanda-tangan (90.9%) termasuk dalam kategori lengkap. Sebagian besar uraian

kegiatan diisi secara lengkap (69.7%) dan hampir seluruh form tindakan (87,9%) dan

pengisian jam (87,9%) dalam kategori ada diisi secara lengkap.

Tabel 1

Hubungan Karakteristik Supervise Karakter Terhadap Pelaksanaan Supervise Klinik Model 4S Fase Persiapan Di Rumah Sakit Umum Universitas Riau Tahun 2022(n=33)

No	Karakter	Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4S Fase Persiapan				Total		p value	Odd Ratio (OR)
		Dilaksanakan kurang tepat		Dilaksanakan dengan tepat					
		n	%	N	%	n	%		
1	Berintegritas	5	15.20	18	54.50	23	69.70	0.000	0.217 (0.1-0.47)
2	Kurang Berintegritas	10	30.30	0	0	10	30.30		
Total		15	45.50%	18	54.50	33	100		

Melalui uji statistic didapatkan nilai *p value* = 0,000, artinya terdapat hubungan karakter supervise 4K ideal terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S di Rumah Sakit Umum Universitas Riau.

Tabel 2

Hubungan Karakteristik Supervise Kooperatif Terhadap Pelaksanaan Supervise Klinik Model 4S Fase Persiapan Di Rumah Sakit Umum Universitas Riau Tahun 2022(n=33)

No	Kooperatif	Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4S Fase Persiapan				Total		p value	Odd Ratio (OR)
		Dilaksanakan kurang tepat		Dilaksanakan dengan tepat					
		n	%	n	%	n	%		
1	Kooperatif	10	30.30	18	54.50	28	84.80	0.008	0.357 (0.21-0.58)
2	Kurang Kooperatif	5	15.20	0	0	5	15.20		
Total		15	45.50%	18	54.50	33	100		

Melalui uji statistic didapatkan nilai 0,008, artinya terdapat hubungan kooperatifnya supervise 4K ideal terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S di Rumah Sakit Umum Universitas Riau.

Tabel 3

Hubungan Karakteristik Supervise Kompeten Terhadap Pelaksanaan Supervise Klinik Model 4S Fase Persiapan Di Rumah Sakit Umum Universitas Riau Tahun 2022(n=33)

No	Kompeten	Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4S Fase Persiapan				Total		<i>p value</i>	Odd Ratio (OR)
		Dilaksanakan kurang tepat		Dilaksanakan dengan tepat		N	%		
		n	%	N	%				
1	Kompeten	7	21.20	18	54.40	25	75.80	0.000	0.280 (0.14-0.52)
2	Kurang Kompeten	8	24.20	0	0	8	24.20		
Total		15	45.50%	18	54.50	33	100		

TMelalui uji statistic didapatkan nilai 0,000, artinya terdapat hubungan kompetennya supervise 4K ideal terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S di Rumah Sakit Umum Universitas Riau.

Tabel 4
Hubungan Karakteristik Supervise Komunikatif Terhadap Pelaksanaan Supervise Klinik Model 4S Fase Persiapan Di Rumah Sakit Umum Universitas Riau Tahun 2022(n=33)

No	Komunikatif	Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4S Fase Persiapan				Total		<i>p value</i>	Odd Ratio (OR)
		Dilaksanakan kurang tepat		Dilaksanakan dengan tepat		N	%		
		n	%	N	%				
1	Komunikatif	6	18,20	18	54,50	24	72,70	0.000	4 (2-7.99)
2	Kurang Komunikatif	9	27,30	0	0	9	27,30		
Total		15	45.50%	18	54.50	33	100		

Melalui uji statistic didapatkan nilai *p value* = 0,000, artinya terdapat hubungan komunikatifnya supervise 4K ideal terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S di Rumah Sakit Umum Universitas Riau.

Tabel 5
Hubungan Persiapan Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau (n=33)

No	Persiapan	CPPT				Total		<i>p value</i>	Odd Ratio (OR)
		Ada		Tidak Ada		n	%		
		n	%	n	%				
1	Dilaksanakan dengan Tepat	19	57,60	1	3,00	20	60.60	0.000	42,75 (4,15-439)
2	Dilaksanakan Kurang Tepat	4	12,10	9	27,30	13	39.40		
Total		23	69,70	10	30,30	33	100		

Melalui uji statistic didapatkan nilai *p value* = 0,000, artinya terdapat hubungan pelaksanaan persiapan supervisi terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau.

Tabel 6

Hubungan Pelaksanaan Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau (n=33)

No	Pelaksanaan	CPPT				Total		p value	Odd Ratio (OR)
		Ada		Tidak Ada		n	%		
		n	%	n	%				
1	Dilaksanakan dengan Tepat	17	51,50	1	54,5	18	54,5	0,001	25,50 (2,64-245)
2	Dilaksanakan Kurang Tepat	6	18,20	9	45,4	15	45,4		
Total		23	69,70	10	30,30	33	100		

Melalui uji statistic didapatkan nilai p value = 0,001, artinya terdapat hubungan pelaksanaan supervisi terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau.

Tabel 7
Hubungan Evaluasi Supervisi Terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau (n=33)

No	Evaluasi	CPPT				Total		p value	Odd Ratio (OR)
		Ada		Tidak Ada		n	%		
		n	%	n	%				
1	Dilaksanakan dengan Tepat	19	57,6	0	0	19	57,6	0,000	3,5 (1,52-8,01)
2	Dilaksanakan Kurang Tepat	4	12,1	10	30,3	14	42,4		
Total		23	69,70	10	30,30	33	100		

Melalui uji statistic didapatkan nilai p value = 0,000, artinya terdapat hubungan evaluasi supervisi terhadap CPPT di Rumah Sakit Umum Universitas Riau

PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Karakteristik Supervisor 4K Ideal Terhadap Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4S di RSU Universitas Riau

Karakter

Hubungan karakteristik supervisor 4K ideal terhadap pelaksanaan supervisi klinik model 4S ini erat kaitannya dengan karakteristik internal responden. Perawat supervisor yang berada pada usia dewasa, memiliki pendidikan S1 Keperawatan + Ners dan sudah bekerja >3 tahun di RS serta mengikuti pelatihan supervisor berkemungkinan besar untuk memiliki hubungan yang baik terhadap pelaksanaan supervisi. Melalui karakteristik 4K dari segi

karakter, supervisor harus memiliki kejujuran, mampu memilah dan mengakui perbuatan yang benar dan salah. Supervisor memiliki integritas dengan mampu melaksanakan apa yang diucapkan dan mampu menjadi teladan.

Kooperatif

Sifat kooperatif mempengaruhi pelaksanaan supervisi. Supervisor dalam menjalankan peran perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan fungsi pengawasan harus mampu bekerja sama dengan tim, bawahan, klien, dan tingkat manajemen yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartina (2022) dimana peran perawat kooperatif dapat dilakukan apabila perawat mampu bekerja sama dengan pasien untuk menentukan aktivitas yang membantu dalam mencapai

hasil yang telah ditetapkan.

Kompeten

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofyan, Aulia dan Agustina (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi supervisor yang baik akan dapat meningkatkan motivasi kerja perawat sebesar 3,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi supervisor yang tidak baik. Melalui penelitian terlihat bahwa supervisor kompeten dalam memahami proses dinamika kelompok dengan cara memberikan latihan dan bimbingan yang diperlukan oleh staf dan pelaksana keperawatan pada saat supervisi. Kompetennya seorang supervisor dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara karakteristik demografi supervisor yang secara kausal berhubungan dengan efektivitas atau kinerja yang sangat baik.

Komunikatif

Menurut Suarli & Bahtiar (2013) seorang supervisor dikatakan komunikatif apabila ia dapat menjadi pendengar yang baik, memberikan respon yang tepat, bukan menggurui, bukan menasehati apalagi mengecam. Hasil penelitian sejalan dengan Dewi, Yetti dan Ayubi (2007) yakni komunikasi supervisor berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian (p value=0,000). Menurut asumsi peneliti, seorang supervisor harus memiliki sikap komunikatif, mampu memberikan saran, nasehat dan motivasi untuk meningkatkan semangat kerja kepada staf dan pelaksana keperawatan. Kedua responden penelitian merupakan supervisor yang komunikatif, memiliki kecerdasan emosional dan kepribadian yang baik dalam melakukan manajemen konflik terhadap masalah keperawatan yang ada.

Analisis Hubungan Pelaksanaan Supervisi Terhadap CPPT di RSUD Universitas Riau

Melalui penelitian terlihat adanya hubungan pelaksanaan supervisi yang meliputi persiapan (p value = 0,000), pelaksanaan (p value = 0,001) dan evaluasi (p value = 0,000) terhadap CPPT. Supervisi dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai proses pengawasan

tetapi juga sebagai proses bimbingan terstruktur, dukungan staf, konsistensi, sarana *brainstorming* yang baik, berkesinambungan dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Fase persiapan merupakan langkah awal dalam implementasi supervisi yang berisi perencanaan tentang program supervisi yang dijalankan. Melalui penelitian terlihat adanya persiapan pelaksanaan yang kurang tepat dan mengakibatkan CPPT yang tidak tepat (27.30%), hal ini memperlihatkan bahwa perencanaan yang kurang baik akan menghasilkan program yang kurang baik pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Santoso *et all.*, (2015) bahwa fase persiapan 4S merupakan langkah awal dan penting dari kegiatan supervisor dimana supervisor menetapkan tujuan supervisi dan kegiatan yang akan disupervisi sehingga arah dari pencatatan terintegrasi akan lebih terarah.

Setelah melewati fase persiapan, peneliti masuk pada fase pelaksanaan dimana supervisor menilai kinerja perawat berdasarkan alat ukur atau instrumen yang telah disiapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fase pelaksanaan supervisi mempengaruhi pendokumentasian CPPT. Kegiatan pelaksanaan supervisi dalam penelitian ini berupa observasi/ kunjungan langsung dan observasi pada rekam medis pasien yang telah dirawat 1x24 jam. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Santoso (2015), bahwa pelaksanaan supervisi dapat dilakukan dengan cara observasi/ kunjungan langsung dimana supervisor melakukan inspeksi dan wawancara tanya jawab dengan perawat.

Fase terakhir dari kegiatan supervisi adalah evaluasi dimana supervisor memberikan penilaian supervisi (*F-fair*) dari hasil observasi langsung dan tidak langsung, supervisor memberikan *feedback* dan klarifikasi atas pelaksanaan kegiatan supervisi dan memberikan *reinforcement* dan *follow up* perbaikan yang bersifat positif. Melalui penelitian terlihat bahwa fase evaluasi turut mempengaruhi kelengkapan CPPT. Fase evaluasi asuhan keperawatan pada format CPPT perawat merupakan sarana komunikasi antar profesi kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan karakter supervise 4K ideal terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S (p value = 0,000), terdapat hubungan kooperatifnya supervise 4K ideal terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S (p value = 0,008), terdapat hubungan kompetennya supervise 4K ideal terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S (p value = 0,000), terdapat hubungan komunikatifnya supervise 4K ideal terhadap pelaksanaan supervise klinik model 4S (p value = 0,000), terdapat hubungan pelaksanaan persiapan supervisi terhadap CPPT (p value = 0,000), terdapat hubungan pelaksanaan supervisi terhadap CPPT (p value = 0,001) dan terdapat hubungan evaluasi supervisi terhadap CPPT (p value = 0,000) di RSU Universitas Riau. Hasil penelitian ini disarankan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit melalui peningkatan kemampuan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Perawat supervisor diharapkan mampu meningkatkan kemampuan supervise 4K ideal dan pemahaman kliniknya tentang model 4S, agar dapat melakukan supervisi pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan tepat

DAFTAR PUSTAKA

- Blair, W., & Smith, B. (2016). Nursing documentation: Frameworks and. *Contemporary Nurse Journal*, 41, 160–168. <https://doi.org/10.5172/conu.2012.41.2.160>
- Dirjen Bina Upaya Kesehatan RSUP Persahabatan. (2015). Panduan catatan pasien terintegrasi (CPPT). Jakarta : KEMENKES RI
- Dirjen Bina Upaya Kesehatan RSUP Persahabatan. (2015). Pedoman pelayanan terintegrasi. Jakarta : KEMENKES RI
- Gibson, I. (2011). *Organization: Behavior, Structure, Process*. New York: McGraw-Hill Company.
- Kemenkes RI. (2014). Standar Akreditasi Rumah Sakit, Kerjasama Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan Republik Indonesia dengan Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Jakarta
- Milne, D. L., & James, I. A. (2015). The observed impact of training on competence in clinical supervision. *The British Journal of Clinical Psychology* 41, 55–72 . Diperoleh pada tanggal 25 Januari 2022 dari <http://www.bps.org.uk>
- Oktariani, T.A, Arif, Y & Murni, D. (2020). Supervisi Klinik Berbasis 4S (Structure, Skills, Support, and Sustainable) terhadap Penerapan Keselamatan Pasien. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), Juli 2020, 556-559. ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print) DOI 10.33087/jiubj.v20i2.991. Diperoleh pada tanggal 27 Januari 2022 dari <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/viewFile/991/701>
- Rahman et al., (2020). Pengaruh Supervisi Klinik Terhadap Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berbasis Teknologi Informasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Journal Health Society* | Volume 9 No. 2 | Oktober 2020 , SSN 2252-3624. Diperoleh pada tanggal 1 Mei 2022 dari <https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/stikes-health/article/download/20/1>
- Rezkiki & Ilfa (2018). Pengaruh Supervisi Terhadap Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Non Bedah. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*. Research of Education and Art Link in Nursing Journal Volume 1, No. 2 Agustus 2018. Diperoleh pada tanggal 1 Mei 2022 dari <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- Santoso, M.I, dkk. (2015). Supervisi Keperawatan Di Ruang Mina RSU „Aisyiyah dr. Soetomo Ponorogo. Program Studi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Sesrianty, V, Bahari, H & Resti, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Supervisi Dengan Penerapan Pengurangan Risiko



Pasien Jatuh. Jurnal Kesehatan Medika Sainatika, Volume 11 Nomor 1 | e-ISSN : 2540-9611, p-ISSN : 2087- 8508. Diperoleh pada tanggal 27 Januari 2022 dari <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>

- Solehati, D.E. (2017). Pengaruh Supervisi Terhadap Perilaku Perawat Dalam Menerapkan Patient Safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Tugurejo. Skripsi. Universitas Diponegoro: Program Studi Ilmu Keperawatan
- Suarli S & Bahtiar Y. (2013). Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis. Jakarta: Erlangga
- Suryani, N. (2020). Peningkatan Supervisi Asuhan Keperawatan dan Pendokumentasiannya di Ruang Rawat Inap Dewasa di RSUD X Jakarta Pusat: Pilot Study. Akultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, p-ISSN 2086-3098 e-ISSN 2502-7778, Volume 11 Nomor 3, Juli 2020